

▶ Dari Redaksi	1
▶ The first HAM in space	1
▶ Kiat Sukses memenangi Kontes Internasional—Bag. IV	1
▶ Memahami parameter dasar Antena Dipole—Bag II	3
▶ 2x10 mtr Dual Band (80-40m) No-ATU Fan Dipole	4
▶ EVENTS & HAPPENINGS	6
▶ Silent Keys	6

Who was the first HAM in space?

bam, yb0ko/1

Kalau jeli dalam mengikuti berita-berita tentang misi penjelajahan ruang angkasa sepanjang 2-3 dekade belakangan ini, akan didapati bahwa hampir di setiap misi "terselip" beberapa nama dengan callsign amatir radio di belakang nama tersebut, yang menandakan bahwa para astronaut (atau kosmonot) tersebut adalah anggota radio amatir atau ham di negara asal masing-masing.

Contoh paling kini adalah misi ISS (International Space Station, Gambar 1), stasiun ruang angkasa yang diawaki secara bergantian oleh para astronaut dan kosmonot dari berbagai negara: AS, Rusia, Perancis, Jerman, India, Argentina, Malaysia dan sebagainya.

Di BeON edisi 0607 & 0608 yang lalu bisa diikuti keterlibatan Sergei RV3DR, Lou W5DID, Frank KA3HDO dalam persiapan dan pelaksanaan projek SuitSat I (callsign RS0RS) yang dilakukan dari ISS, lalu di kelompok ARISS (Amateur Radio on the International Space Station) dijumpai nama-nama seperti Michael Lopez Alegria KE5GTK, Mikhail Tyurin RZ3FT, Sunita Williams KD5PLB (YL), Christer Fuglesang SA0AFS, Gaston Bertels ON4WF dan lain-lain, yang tentunya akan memerlukan beberapa kolom kalau semuanya harus *dilist* di sini.



Gambar 1: Stasiun Ruang Angkasa Internasional (ISS) dalam kurun waktu empat tahun belakangan ini secara bergantian diawaki oleh astronaut dan kosmonot yang diantaranya warga amatir radio yang berasal dari beberapa negara yang tergabung dalam ARISS (lihat text)

Mengamati sederet nama (dan callsign) tersebut, barangkali akan terbersit pertanyaan seperti yang jadi judul artikel ini: *Who was the first HAM in space?*

Iya 'laah, sudah sepiantasnya sebagai warga komunitas radio amatir kita ikut menapaktisasi perjalanan waktu, menoleh ke belakang sambil bertanya: siapakah ham pemberani yang pertama ikut dalam misi penjelajahan ruang angkasa?

SURPRISE di [hal. 6]

KIAT SUKSES MEMENANGI KONTES INTERNASIONAL

Bag. IV (terakhir)

Pri, YB0ECT/KB3LWW

Pengantar Redaksi:

Pada penerbitan yang lalu, kita sudah sampai pada tahap PASCA KONTES, dan sudah sampai pada proses Pengumuman Hasil Kontes.

Di edisi ini kita lanjutkan dengan bagian ke IV, yang sekaligus merupakan bagian terakhir dari serial ini.

[Red.]

III.9 Pengumuman hasil kontes

Hasil kontes dan pengumuman pemenang biasanya diumumkan atau bisa dilihat di website Panitia, DX-bulletin atau majalah-majalah amatir radio.

Berikut adalah contoh pengumuman

pemenang kontes dari panitia penyelenggara seperti bisa dilihat di:

<http://www.cq-amateur-radio.com/cqwwpastresults>

yang merupakan hasil dari CQ World Wide DX SSB Contest 2005.

Untuk pemenang kontes yang mewakili Indonesia "tampilan" penguaman tersebut bisa dilihat seperti pada copy printout di halaman berikut:

[hal. 2] ▶

Dari Redaksi

Tak banyak yang bisa disampaikan, kecuali untuk kesekian kalinya kembali memohon maaf atas kelambatan terbitnya buletin ini, yang dari bulan ke bulan trend-nya malah menjurus ke titik nadir.

Di edisi ini kedua kontributor, masing-masing OM Pri YB0ECT dengan artikel bersambung tentang Kiat Sukses untuk Memenangi Kontes, dan OM Sulwan YB8EIP dengan bedah tehnik parameter Antena Dipole — "bareng-bareng" sampai di penghujung tulisan mereka.

Ini mengingatkan kita semua bahwa pada saat ini meja Redaksi NYARIS kehabisan stok naskah (!)

Nah, demi kelangsungan hidup buletin kita ini, kami menghimbau rekans yang masih punya "stok" apa pun — yang sekiranya layak diBeONkan — untuk segera mengirimbkannya kepada kami

TIA, dan

Selamat membaca!!!

[73]

Buletin Elektronik ORARI News (BeON) ini bisa terbit semata dengan didasari idealisme para relawan yang mengelola Mailing List **ORARI News**, sekekar untuk ikut berperan serta dalam upaya pembinaan dan pembelajaran demi memajukan kegiatan serta kehidupan amatir radio di Indonesia.

Dalam bentuk utuh maupun bagian-bagiannya, BeON bebas untuk disalin, digandakan atau disebarluaskan dalam bentuk *soft* maupun *hard copy*, sepanjang tidak untuk diperjualbelikan demi mendapatkan keuntungan pribadi.

Redaksi menerima tulisan atau foto yang berhubungan dengan dunia amatir radio, baik berupa karya asli, terjemahan atau saduran (dengan menyebutkan sumbernya secara jelas). Sila kirim ke alamat e-mail

buletin@orari.net, seyogyanya dalam format RTF, DOC, WMF dan JPEG dengan ukuran tidak lebih dari 2 MB, terkompres dengan ZIP.

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maknanya.

Tim Redaksi: Arman Yusuf **YB0KLI/1**
Bambang Soetrisno **YB0KO/1**
Dhismas **YC0NHO**

◀ hal. 1] KIAM SUKSES



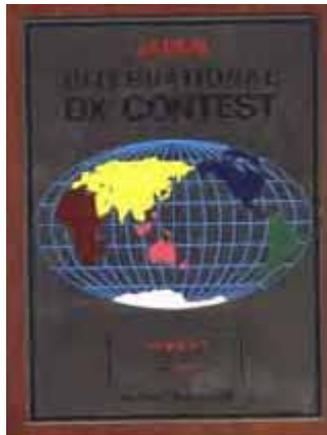
INDONESIA					
YB2DX	A	908,522	1192	106	212
YB0US	~	167,544	402	52	127
YB000U	~	35,425	161	44	65
YB0EIN	21	11,872	84	19	34
YB1YG	14	19,620	152	18	42
*YB0AI	A	645,984	915	75	213
*YB0DPO	~	101,790	351	32	78
*YB4IR	~	52,554	185	36	78
*YC1UGK	~	35,934	169	30	76
*YB0JK	~	34,749	151	43	74
*YB5BO	~	28,783	125	41	66
*YB0IR	~	26,412	115	30	63
*YB7KNV	~	20,412	104	32	52
*YB0KVN	~	10,098	59	20	46
*YC5JAU	~	4,459	47	22	27
*YB0ECT	28	13,571	122	10	31
*YC3BDJ	21	496,524	1308	35	103
*YB2OBL	~	277,590	906	30	84
*YC0MJK	~	17,664	137	22	47
*YB000	~	10,128	90	18	30
*YB5QZ	14	87,514	324	26	72
*YB2EOG	~	1,472	37	9	14
*YB0ZAF	~	1,148	24	10	18
(OP: YC0NDT)					

Pemenang kontes Internasional yang berasal dari negara yang sama akan mendapatkan sekedar secerik kertas berupa *Award winner*, tapi ada juga yang mendapat plakat sumbangan dari para donatur. Biasanya plakat tersebut diperuntukkan bagi mereka yang memenangkan kategori "Continent Leader" atau "World Winner" (juara benua atau juara dunia). Sesuai dengan kode etik amatir radio, Kontes-kontes Internasional semacam ini tidak menyediakan hadiah uang atau materi lainnya, dengan pertimbangan bahwa Amatir radio adalah seorang amatir, bukan profesional. Kontes merupakan kegiatan hobby, ajang latihan diri dan bukan un-

tuk mencari uang atau materi. Berikut adalah contoh bentuk Award "Country" winner dan plakat Continent leader/World winner:



Award CQ World Wide DX CW Contest 2002



Plakat JIDX CW Contest 2005

III.10 Evaluasi kinerja

Selepas segala kesibukan yang terkait dengan keikutsertaan dalam suatu kontes dan hasilnya sudah diumumkan, lakukanlah evaluasi secara menyeluruh. Hal ini bisa dilakukan sendiri atau bersama-sama anggota Team lainnya kalau berpartisipasi dalam kontes sebagai sebuah Team.

Bandingkan segala upaya yang sudah dilakukan dengan hasil yang didapat. Kalau hasilnya tidak memuaskan, cari di mana kesalahan ataupun kekurangan yang telah dilakukan selama masa persiapan dan pelaksanaan kontes. Simpan hasil evaluasi ini sebagai sebuah catatan yang dari waktu ke waktu akan mengingatkan agar tidak terulang lagi pada keikutsertaan di kontes-kontes lainnya.

Hal yang sama juga harus dilakukan kalau hasilnya memuaskan, semata agar kita tidak terlalu cepat berpuas diri sehingga terlena dalam euphoria kepuasan atau kemenangan tersebut, yang dapat membuat kita lengah dalam menghadapi kontes-kontes selanjutnya.

III.11 QSL-ing (QSL Management Service)

Sekedar mengingatkan, bagi seorang amatir bertukar **QSL card** adalah merupakan *the ultimate courtesy* (perilaku/adab utama) untuk melengkap atau mengakhiri sebuah QSO.

Kartu ini merupakan penegasan (konfirmasi) bahwa yang bersangkutan telah melakukan komunikasi 2 arah dengan stasiun amatir lain.

Sesuai standar Internasional ukuran QSL card adalah 14 cm X 9 cm. Disamping data pribadi sipemilik, pada kartu tersebut harus tercantum nama (kalau ada) dan callsign lawan QSO, tanggal, jam/UTC, band, mode, laporan penerimaan (RST) serta data lain yang dianggap patut ditampilkan, misalnya tentang perangkat yang digunakan, power output, sistem antena dan sebagainya.

Banyak DX-ers yang menggunakan kartu QSL-nya sebagai ajang promosi untuk lebih memperkenalkan negeri atau tempat dimana kegiatan DX-ing dilakukan, atau paling tidak untuk mempromosikan lingkungan di sekitarnya (kalau merupakan daerah kunjungan wisata), kampus atau tempat kerjanya (dalam hal entiti atau institusi tersebut banyak mendukung, menjadi sponsor atau donatur bagi kegiatannya) dan hal-hal sejenis yang dapat mendukung peransertanya dalam menyebar luaskan informasi terkait secara global (misalnya kegiatan pariwisata, event tertentu seperti JOTA/IOTA, hal-hal yang tematik seperti konservasi energi, pemanasan global, penyelamatan lingkungan, perdamaian dan sebagainya); walaupun ada pula amatir atau DX-ers yang dapat digolongkan sebagai "minimalist", yang hanya mencantumkan hal-hal yang esensial saja pada kartu QSL-nya.



Contoh QSL card yang bisa menjadi media promosi wisata (lihat panorama yang melatar belakangi) dan merk/brand peralatan yang dipakai (Kenwood, di sudut kanan bawah).

Memahami parameter dasar ANTENA DIPOLE $1/2\lambda$

Sulwan Dase, YB8EIP

Bagian Terakhir

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi total sistem antena, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Diameter kawat tembaga diperbesar untuk panjang yang tetap.
2. Antara resistansi terminal antena dan impedansi karakteristik coaxial perlu disesuaikan dengan menggunakan rangkaian penyesuai impedansi, atau dengan memotong kedua sisi antena sedikit demi sedikit sehingga diperoleh impedansi yang bersesuaian. Harus dipahami juga bahwa penambahan rangkaian penyesuai impedansi akan menyebabkan rugi-rugi sisipan (*insertion loss*) pada rangkaian, dan hal ini dapat menurunkan efisiensi total pada sistem antena.
3. Tembaga disepuh dengan bahan konduktor yang memiliki konduktivitas yang lebih besar dari tembaga, seperti perak ($\sigma = 6.17 \times 10^7$)

Ada anggapan bahwa efisiensi antena akan meningkat jika disepuh dengan emas ($\sigma = 4.10 \times 10^7$). Tentu saja anggapan tersebut salah dan tidak beralasan sama sekali.

3. Gain Antena Dipole $1/2\lambda$

Penguatan (Gain) antena dipole $1/2\lambda$ dinyatakan dengan rumus

$$G = \eta_{cd} D \quad [10],$$

di mana

$$D = \text{direktivitas antena dipole } 1/2\lambda = 1.64 \Rightarrow 2.14 \text{ dB}$$

Dari hasil perhitungan sebelumnya dapat dihitung penguatan antena dipole $1/2\lambda$ di terminal antena adalah sebesar

$$G = \{73/(73+1.561)\} * 1.64 \approx 1.6 \Rightarrow 2.056 \text{ dB}$$

Gain antena di ujung saluran lebih rendah akibat rugi-rugi. Sebagai contoh:

- a. Untuk coaxial 50 ohm, diperoleh gain di ujung saluran sebesar

$$G_T = \eta_T D = (0.945)(1.64) = 1.55 \Rightarrow 1.9 \text{ dB}$$

- b. Untuk coaxial 75 ohm, diperoleh gain di ujung saluran sebesar

$$G_T = \eta_T D = (0.9789)(1.64) = 1.605 \Rightarrow 2,055 \text{ dB}$$

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa

penguatan (gain) antena di ujung saluran sangat dipengaruhi oleh ketidaksesuaian antara impedansi saluran dengan antena.

4. Pola Radiasi dan Polarisasi

Pola radiasi antena dipole $1/2\lambda$ memiliki bentuk seperti kue donat. Pola ini akan berubah yang disebabkan oleh pengaruh ketinggian antena dari tanah, konduktivitas tanah dan lingkungan sekitarnya. *Polarisasi* adalah pola medan listrik antena diukur terhadap bidang tanah. Antena dipole yang dibentang sejajar permukaan tanah menghasilkan polarisasi medan listrik horisontal, sedangkan antena dipole dengan posisi vertikal memiliki polarisasi medan listrik vertikal (lihat Gambar 3 di bawah)

Kedua polarisasi tersebut di atas dikategorikan sebagai polarisasi linier. Perbedaan polarisasi antara pemancar dan penerima akan berdampak pada rugi-rugi polarisasi yang diakibatkan oleh perbedaan polarisasi medan antara dua antena yang saling berkomunikasi. Faktor rugi-rugi polarisasi (*Polarization Loss Factor=PLF*) dinyatakan dengan

$$PLF = |\cos^2 \Psi| \quad (11)$$

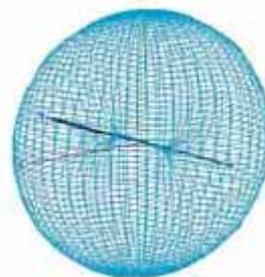
Solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan antena dengan polarisasi melingkar (*circular polarization*), seperti antena cross-Yagi atau Helix.

Pada band HF, medan listrik yang merambat di udara dapat mengalami perubahan polarisasi (*depolarization*). Perubahan polarisasi medan ini terjadi ketika gelombang dibelokkan oleh lapisan ionosfer, yang dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi sinyal (*fading*) yang diterima di antena — yang dilingkungan amatir dikenal sebagai QSB.

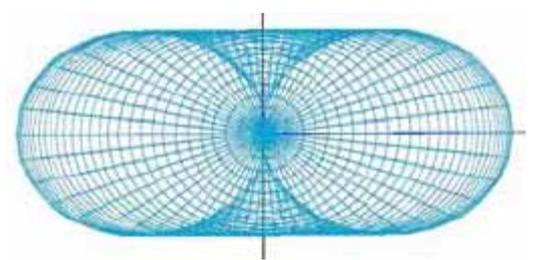
Penutup

Sekali pun panjang fisik antena dipole dapat diperpendek dengan memberi lilitan (*loading*) pada kedua sisi antena, namun patut dipertimbangkan bahwa hal tersebut akan berdampak pada menurunnya efisiensi antena. Namun demikian, upaya tersebut menjadi solusi alternatif jika area di mana antena akan diletakkan memang terbatas.

de Sulwan Dase YB8EIP [73]



Polarisasi medan listrik horisontal



Polarisasi medan listrik vertikal

Gambar 3. Pola radiasi antena dipole $\lambda/2$

Redaksi BeON, Pembaca dan segenap warga mailing list orari-news@yahoogroups.com

menyampaikan ucapan SELAMAT atas terpilihnya

DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO SH, MH, YB8BA

(Ketua ORARI Daerah Sulawesi Selatan)

sebagai

GUBERNUR/KDH Propinsi/DATI-1 SULAWESI SELATAN
masa bakti 2007 – 2012

Dual Band (80-40m) *no-tuner* shortened Dipole

Salah satu obsesi penulis adalah mengembangkan rancangan antenna yang bisa dirakit sendiri oleh mereka yang 'pingin kerja di low-band HF (80-40m), tetapi terkendala oleh keterbatasan lahan. Antena "impian" ini harus memenuhi *design criteria* sebagai berikut:

1. Bentangan tidak lebih dari 2 x 10 mtr.;
2. Cukup *broadband* sehingga bisa dipaké TANPA ATU di 80-40m;
3. Cukup efisien di band 80m dimana panjang total antenna < $1/4\lambda$;
4. Bahannya mudah didapat dengan harga yang terjangkau;
5. Pembuatannya tidak merepotkan mereka dengan kemampuan dan peralatan berhast karya yang serba "pas-pasan".

Dari pengamatan selama 3 tahunan memakai rig dual-bander (80-40m) TTE T-17 besutan OM Supardi, YB3DD - penulis brani menyimpulkan bahwa banyak pengguna rig ini tidak bisa meng-optimal-kan kinerjanya (terutama di 80m) karena ketiadaan antenna yang cukup efisien untuk "mendongkrak" pancaran dengan output yang +/- 50 watt itu.

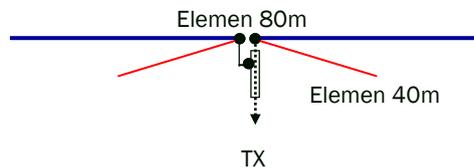
Antena Vertikal, kendati *footprint*-nya kecil (= hemat lahan) bukan merupakan solusi, karena memerlukan Grounding System yang cukup ekstensif untuk bisa berkinerja optimum — dan ini berarti kembali ke ihwal yang berkaitan dengan luasan lahan yang cukup untuk menggelar sistim pertanahan tersebut. Lagi pula antenna vertikal *take-off angle*-nya rendah (bagus untuk DX-ing), yang justru kurang menguntungkan bagi rekans yang membutuhkan antenna untuk dipakai sehari-hari dengan area cakupan dari Sabang sampé Merauke saja.

Memang ada rancangan **trap Dipole** (dengan SDL/Spiral Delay Line trap rancangan Lattin, W4JRW yang juga diproduksi di bengkel YB3DD) atau **Loaded Dipole** besutan OM Alriyanto YBØFH (yang sudah pernah diulas di BeON), tetapi kembali ini akan menambahkan kerepotan bagi mereka yang berkantong cekak (kalo' mesti beli) ato yang berkemampuan berhast karya yang tibang pas (kalo' mesti bikin sendiri, seperti disebut di butir 5 di atas). Kalo' 'mbikinnya asal-asalan, bagaimanapun trap dan loading coils akan *introducing losses* yang dapat mengurangi efisiensinya.

"The Mystery Antenna" rancangan **W5GI** yang versi sini-nya sempat penulis coba populerkan sebenarnya *nyaris* memenuhi kriteria di atas, tetapi bentangan yang 2 x

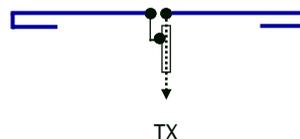
15 mtr dan kesulitan mendapatkan kabel TV untuk *matching stub*-nya cukup membuat *keder* rekans untuk menjajalnya, walo pun kendala ini bisa diatasi dengan menekuk bagian ujung yang 5 mtr/sisi itu ke bawah, dan mengganti kabel TV-nya dengan open wire buatan sendiri.

Merujuk *design criteria* di atas, berikut diwedat rancangan yang penulis kembangkan dari rancangan klasik **Fan Dipole** (ato Antena Kumis Kucing, kata orang sini), yang aslinya merupakan 2 buah (ato lebih) Dipole yang diumpun jadi satu di feedpoint-nya (lihat Gambar 1).



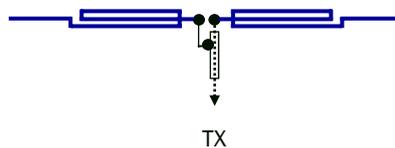
Gambar 1—The classic Fan Dipole

Untuk memendekkan masing-masing Dipole supaya bisa "masuk" ke design criteria butir pertama dipakai dua kiat pemendekan antenna yang berbeda, yaitu dengan menekuk (*to bend*) masing-masing ujung sayap ke arah dalam (untuk mendapatkan sebuah *bent* Dipole di 40m, Gambar 2), dan dengan memakai



Gambar 2— Bentuk tipikal *bent* Dipole

Linear Loading — yang merupakan kiat pemendekan antenna *favorit* penulis — untuk elemen di band 80m (Gambar 3).



Gambar 3— *Linear Loaded* Dipole

Dengan menggabungkan Gambar 2 dan 3 akan didapatkan sebuah Fan Dipole dengan elemen yang dibonsai (dipendekkan) seperti yang diinginkan. Pengembangannya dilakukan lewat beberapa tahap, sampai didapatkan *tongkrongan akhir* yang paling memenuhi design criteria di atas. Pada tahap awal dikembangkan rancangan seperti di Gambar 4, di mana penulis menggunakan kabel dwi-konduktor (penulis paké kabel audio Monster 2x50 sepanjang 10 mtr/sisi), yang dalam kon-

rubrik

3-'ng

('ngobrol-'ngalor-'ngidul)
ihwal per-antena-an

bersama bam, ybØko/1

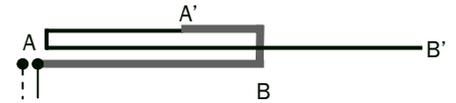


kalo' ada pertanyaan sila kirim lewat

Ja-Um: buletin@orari.net

MILIST: orari_news@yahoo.groups.com

JaPri: unclebam@gmail.com



Gambar 4 — Satu sisi dari Fan Dipole versi "gado-gado"

figurasi seperti pada gambar (garis tebal A-A') difungsikan sebagai sebuah *bent-dipole* untuk band 40m.

Di titik A', salah satu dari dua konduktor disambungkan dengan kawat/kabel yang akan berfungsi sebagai konduktor ke 3 (di tengah) pada segmen 3-wire yang membentuk *Linear Loading device (LLD)* bagi *shortened* 80m dipole-nya.

Di titik B LLD disambungkan ke kawat/kabel B-B' yang berfungsi sebagai *pig-tail* (kawat penyambung) sepanjang 3 mtr yang *melengkapi* LLD ini untuk bisa resonan di 80m.

Segmen 3-wire ini dirakit dengan jarak antar konduktor @ 5 cm, dengan menggunakan *spacer* dari potongan pipa PVC. Untuk tidak terlalu mengurangi efisiensinya, jarak dari titik A ke B bisa dibuat antara 6-8 mtr (penulis mengambil jarak moderat 7,5 mtr semata atas pertimbangan praktis: ukuran inilah yang bisa "masuk" di teras belakang QTH penulis, sehingga mempermudah pengerjaan di bawah hujan yang hampir tiap hari turun di musim "basah" ini)

Dengan konfigurasi seperti di Gambar 4 masing-masing Dipole ditala (dengan proses *pruning & trimming*) untuk resonan di 3.860 dan 7.055 MHz yang memang penulis niatkan sebagai *design frequencies* rancangan ini (menurut *default frequencies* pada T-17). Ternyata konfigurasi ini GAGAL memenuhi design criteria butir 2 karena sempitnya *bandwidth* di 80m. Lagipula penggunaan kabel dwi-konduktor dengan spasi antar-konduktor yang begitu rapat membuat interaksi antar-band yang amat "tajam", sehingga adjustment di salah satu band akan membuat titik resonan di band lainnya *lari* kemana-mana.

Perbaikan dilakukan dengan memisah-

◀ hal. 2] KIAM SUKSES



Selain memperkenalkan kegiatan IOTA, kedua QSL cards di atas mungkin saja dimanfaatkan sebagai media promosi bagi kegiatan pariwisata.

3D2RW FIJI ISLANDS DXPEDITION 199

CONFIRMING QSO's WITH STATION **GQ u i H** AS FOLLOWS

2000

DATE	GMT	MHz	RST	2 WAY	ZL1AWD Ron Wright 28 Chelton Ave. Auckland 6, N.Z.
Oct 18	0722	21	5x5	SSS	

Manu 15
Mama-nu 12
OC-121

INTERNATIONAL DX ASSOCIATION

VERIFIED BY

YAESU FT-990 RTTY - Laptop & K.A.M. Vertical & Inv. Vees.

K3WWP 100% FISTS # 2002
QRP/CW DXCC WAS
CP-35 WPX WAC

CFM	2XCW	QSO	WITH	DA	MO	YR	UTC	BAND	RST

John H. Shannon www.sitel.net/~johnshan/ Armstrong Co.
478 E. High St. GS FN00
Kittanning, PA 16201 - 1304 Zone: CQ 5 - ITU 8

Rig: Knwd TS-570D @ 5 W out. to a 20M attic Inv V, 10M sloping dipole
15M vertical dipole (12,15,17M), or attic random wire (160,80,40,30M)

TNX QSL PSE 73, John

Contoh desain QSL cards yang sederhana tapi cukup *informative*.

Kapan QSL-ing harus dilakukan?

Sejak menjadi anggota amatir radio, QSL-ing harus sudah menjadi bagian dari kegiatan ber-amatir radio selama yang bersangkutan aktif ber-QSO, apalagi kalau juga aktif berpartisipasi dalam kontes.

QSL card tidak harus mahal dan eksklusif, dapat dibuat sendiri atau dipesan ke percetakan (banyak di antara rekan amatir yang punya "bisnis sampingan" merancang dan

menyediakan blanko QSL card buat siapa yang memerlukannya).

Dalam bertukar QSL card, hanya QSL card yang mencantumkan *dengan benar* data-data QSO yang telah dilakukan, serta dibubuhi paraf operator (kadang-kadang untuk kontes diperlukan juga paraf dari verifikator) yang dianggap sah, apalagi untuk QSL card yang harus dikirimkan/diserahkan ke panitia untuk mengklaim Award.

Tugas atau kewajiban QSL-ing — terutama membalas kiriman QSL dari lawan QSO — adalah bagian terpenting dari QSL Management (tata pengelolaan QSL cards). Anda tentu tidak mau dilecehkan (dan dikucilkan) oleh komunitas DX-ers karena kelalaian Anda dalam menunaikan kewajiban QSL-ing ini.

Bayangkan saja kalau setiap Anda "mengudara", mereka yang mendengar suara Anda akan "mengganggu" kelancaran komunikasi Anda dengan pertanyaan yang itu-itu saja: "Apa Anda sudah menerima QSL card saya? Kenapa belum dibalas?"

Anda akan lebih terganggu lagi kalau saja stasiun DX yang merasa dirugikan itu sampai mempertanyakan (yang justru secara tak langsung seolah mengumumkan) melalui DX Bulletin, majalah amatir radio, maillist atau bahkan situs-situs resmi berbagai komunitas DX-ers tentang "kelalaian" Anda ini. Akan memerlukan berjenis upaya yang tidak mudah serta makan waktu dan biaya untuk dapat "membersihkan" identitas (nama dan call-sign) Anda sampai akhirnya Anda bisa diterima kembali untuk berkiperah di komunitas dan kegiatan ini.

Motto yang berlaku bagi DXer dan kontester adalah: *berani melakukan DX-ing, apalagi dengan ikut pada kegiatan kontes, harus berani pula untuk ber-QSL-ing, apa pun konsekuensinya*.

QSL-ing itu gampang-gampang susah karena bisa dilakukan secara langsung (*direct*), lewat National QSL Bureau atau QSL Manager — tapi bagaimanapun *Anda harus siap untuk mengeluarkan biaya yang mungkin tidak sedikit*, yang seharusnya Anda sudah pikirkan dan siapkan dari awal (!).

III.12 Back-up data & QSL Saving

Setelah semua points yang berkaitan dengan keikutsertaan Anda dalam kontes serta QSL-ing seperti diuraikan di atas tuntas dikerjakan, lakukan SEGERA upaya mem-*back up* data-data yang berkaitan dengan *logging* dan QSL-ing Anda. Back-up ini dapat

menjadi dewa penyelamat apabila Anda mendapat musibah kehilangan data, misalnya karena PC Anda terkena virus atau Hard Disk-nya *crashed*, atau terjadi kebakaran di ham shack Anda.

Data dapat disimpan di hard disk (buat Folder tersendiri), flash/USB-disk, atau CD/DVD — yang tentunya terlebih dulu Anda pastikan bahwa benar-benar *bebas virus!*

QSL Saving (atau mungkin lebih tepat istilah QSL Cards Keeping — *Red.*) adalah setiap upaya yang dilakukan dengan teratur, konsisten dan sistematis untuk menyimpan QSL cards yang telah Anda terima. Kembangkan sendiri cara dan sarana yang paling sesuai dengan sikon dan kebiasaan pribadi Anda, sehingga kartu-kartu tersebut dapat dilacak dengan mudah pada saat diperlukan, misalnya saat Anda akan mengklaim award (nasional maupun Internasional), ingin mengikutsertakan kartu-kartu tersebut pada pameran di Hamfest dan sebagainya.

Demikianlah, artikel ini dituntaskan di sini. Merujuk pepatah "tak ada gading yang tak retak", penulis akan menerima kritik dan saran apa pun dengan senang hati. Untuk itu, lebih dan kurangnya penulis mohon maaf. Semoga bermanfaat.

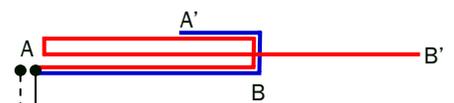
de Pri, YBØECT [73]

◀ [hal. 4]

80-40m

kan (*splitting*) dwi-konduktor dan memperbesar jarak antar konduktor (dari semula 10 cm menjadi 15 cm) di titik B, dimana elemen 40m (digambarkan dengan *garis biru*) ditekuk sampé membentuk belokan U (*U-turn*).

Dengan konfigurasi seperti ini penalaan di masing-masing band bisa lebih mudah



Gambar 5 - Pengembangan lebih lanjut konfigurasi di Gambar 4

dilakukan karena tidak lagi ada masalah dengan interaksi antar-elemen.

Untuk memperlebar bandwidth di 80m, segmen pigtail B-B' kemudian diganti dengan 2-wire open wire, sehingga didapatkan tongkrongan akhir seperti di Gambar 6 di halaman berikut.

◀ [hal. 1]

Membolak-balik kolom Flashback di majalah **National Geographics** (bisa Anda buka sendiri di www.ngm.com) dapat ditemui foto seekor **simpans** yang disebut sebagai penumpang sebuah module yang diterbangkan dengan roket Mercury-Redstone 2 milik NASA, badan ruang angkasa nasional AS di tahun 1961.

Lho, lantas apa hubungan simpans ini dengan radio amatir? Kalau pun ia memang seekor amatir, apa callsignnya? Well, untuk menjawabnya, kita kutip beberapa larik dari *caption* yang menyertai foto tersebut:



Gambar 2 — Ham terlihat menyungging senyum penuh gaya (agak pongah?) begitu diturunkan dari kapsul yang membawanya terbang ke kondisi tanpa bobot (lepas dari gaya tarik/gravitasi bumi) selama 6,5menit di tahun 1961.

Di bumi, beratnya hampir 40 pon (+/- 20 kg), tetapi suatu hari di bulan Januari 1961, selama 6,5 menit dari keseluruhan 16 menit penerbangan dengan roket Mercury Redstone 2, **simpans HAM** berada dalam keadaan tanpa bobot.

Para ilmuwan NASA menggunakan penerbangan Ham ini untuk mempelajari sistem penyokong kehidupan bagi para astronaut yang akan segera disertakan dalam program pengiriman manusia ke ruang angkasa pada dekade itu.

Berbagai sensor memantau kerja organ-organ vital Ham, selagi dia melakukan beberapa tugas sederhana (sesuai dengan pelatihan yang dilakoninya selama beberapa bulan sebelumnya) dalam waktu yang begitu singkat.

Betapa pun, Ham dinilai berhasil baik dalam menjalankan tugasnya.

"Sedikit lecet di hidung" demikian ditulis di *National Geographics* edisi Mei 1961 - adalah satu-satunya luka yang dibawanya pulang dari penerbangan yang bersejarah itu.

So, pertanyaan di halaman 1 adalah: siapakah HAM (dan BUKAN radio amatir) pertama yang disertakan dalam misi penerbangan (ke) ruang angkasa luar, jadi tentunya tidak perlu kecewa mendapati bahwa pemegang rekor sebagai "yang pertama" tersebut adalah simpans pinter ini, yang (mungkin) kebetulan saja namanya memang Ham (!)

[Pertanyaan lanjutan yang lantas menggelitik tentunya adalah: Siapakah yang dulunya mendapat ide untuk memberikan nama Ham (yang tidak umum digunakan sebagai nama binatang piaraan di mana pun) pada si Ham ini?]

(Sumber: Margaret G. Zackowitz, *National Geographics Magazine*, October 2007)

[73]

EVENTS & HAPPENINGS

03-04 November 2007

BUKIT BARISAN Contest:

80m phone only

10-11 November 2007

PAHLAWAN Contest:

SSB, 80-10m (no WARC band)

10-11 November 2007

ORLOK KEBAYORAN ARF 2007

11/11- 02/12 2007

Bicycle For Earth Goes To Bali (BFEGTB)

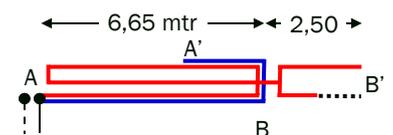
Satgas Komunikasi ORARI yang terdiri dari Hudi YCØBIK, Boy YC1DLV, Hadi YBØTS, Yugo YDØBAF, Adit YCØLJH & Suryadi YBØJS di bawah koordinasi Kor-Lap UNFCCC Comm. Task Force Triadi YBØKVN ikut mendampingi rombongan pesepeda sejak start di Jakarta pada 11/11- 2007 sampai finish di Nusa Dua, Bali pada hari Minggu, 2/12- 2007

◀ [hal. 5]

80-40m.....

Insyah Allah di edisi depan bisa penulis punggah foto-foto proses perakitan Fan Dipole "gado-gado" yang menggabungkan dua kiat pemendekan antena ini, serta pertelaan bagaimana penalaan dilakukan, terutama proses pruning & trimming segmen B-B' untuk membuatnya cukup broadband (> 200 KHz) di 80m.

CU then



Gambar 6 - Tongkrongan akhir The "Gado-gado" Fan Dipole.

[73]

ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA

i

Kantor Sekretariat Jenderal ORARI PUSAT

terhitung mulai tanggal 1 Desember 2007 menempati kantor baru di

GEDUNG SASANA KARYA Lantai 10
Jalan Suryo Pranoto No. 8, Jakarta 10130

Alamat Pos: PO BOX 1096 Jakarta 10010

Telp (021) 912 68 256 dan 938 12 087

Fax (021) 821 8250 (sementara)

Email: oraripst@cbn.net.idWebsite: <http://www.orari.or.id>

Silent Keys

6 November 2007

A. ENCUP SUCIPTA (Abah Anom Cipta Gelar), YD1LZZ
ORARI Lokal SUKABUMI.

13 November 2007

Hermanu, YBØMNT
Ex Pengurus ORARI Lokal Kebayoran Lama

21 November 2007

Ibu Ni Ketut Kertiyasa
(Ibunda dari OM IKG Manila YBØAA)

12 Desember 2007

Capt. Moearsono W, YBØWZ
Terakhir QTH di Jatibening, Bekasi